

MODUL *Modul Ajar* AJAR

KONSEP DASAR PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL



**Disusun Oleh:
Kelompok 2**

1. Anjelly Triane Chaterina (2063053003)
2. Ayudia Lintang Ranumasari (2013053154)
3. Barata Jaguardo Sitanggang (2013053138)
4. Fadilatun Nisa Aulia (2063053002)
5. Luthfia Rizki Yuniarti (2013053092)
6. Rusbiantari Ningsih (2013053153)
7. Sherly Ika Savitri (2013053116)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan bahan ajar Pendidikan Nilai dan Moral yaitu mengenai Konsep Dasar Pendidikan Nilai Moral sebagai panduan kuliah untuk mahasiswa di perguruan tinggi.

Sebagaimana telah diketahui bahwa Pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 yang menjelaskan bahwa; Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Pendidikan nilai dan moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik/anak dalam menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban, serta akhlak mulia dan budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab.

Bahan ajar ini tidak hanya berisi materi kajian, tetapi juga pengalaman belajar yang dirancang untuk dapat memicu mahasiswa untuk dapat belajar secara aktif, bermakna, dan mandiri. Semoga paket bahan ajar ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak khususnya mahasiswa selaku peserta didik serta pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengembangkan Pendidikan Nilai dan Moral di Indonesia.

Bandar Lampung, November 2021

Penyusun

Kelompok 2

DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	ii
PENDAHULUAN	1
PEMBAHASAN.....	2
A. Pengertian Pendidikan Nilai dan Moral	2
B. Konsep Pendidikan Nilai dan Moral	3
C. Pentingnya Sosialisasi Nilai dan Moral.....	5
D. Teori Pendidikan Nilai dan Moral.....	7
E. Model Penyampaian Pembelajaran Nilai dan Moral.....	9
F. Etika, Moralitas, dan Pendidikan Moral.....	11
G. Titik Temu Pendidikan Nilai dan Pendidikan Umum	12
H. Pendidikan Nilai dan Moral di Indonesia	14
TES FORMATIF	17
ANALISIS ISU	22
RUBRIK PENILAIAN	23
DAFTAR PUSTAKA.....	25

KONSEP DASAR PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL

PENDAHULUAN

Pendidikan nilai dan moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik/anak dalam menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban, serta akhlak mulia dan budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab. Pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 yang menjelaskan bahwa; Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Pendidikan nilai merupakan usaha sadar yang terencana dalam proses pembelajaran yang membentuk etika, moral, dan budi pekerti peserta didik sebagai makhluk tuhan yang mempunyai keterampilan untuk diaplikasikan dalam dunia masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan moral itu sejatinya adalah proses pembelajaran yang dengannya peserta didik mampu memahami diri mereka sendiri, dan dunia yang ada di sekitarnya. Moralitas adalah pengetahuan tentang bagaimana berperilaku dalam kehidupan ini, baik dalam konteks lokus maupun tempus tertentu.

Pendidikan moral sangat perlu bagi manusia, karena melalui pendidikan, perkembangan moral diharapkan mampu berjalan dengan baik, serasi dan sesuai dengan norma demi harkat dan martabat manusia itu sendiri. Pendidikan moral telah ada dalam setiap jenjang pendidikan. Dengan adanya moral, manusia akan lebih menghormati satu sama lain. Moral dapat membentengi kita dari hal buruk. Jika kita telah membentengi diri kita dari hal buruk maka kita akan terhindar dari kejahatan-kejahatan dan tetap bertindak benar meskipun ada godaan. Untuk menjaga keharmonisan dalam suatu hubungan sosial. Mulyana (2004:119) mengungkapkan bahwa secara umum, Pendidikan Nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Nilai dan Moral

Pendidikan pada dasarnya meningkatkan nilai seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai seseorang menjadi jelas ketika dia bertindak, menyadarinya, dan berada di tempat dia aktif. Jika ada kehidupan di sana, kita bisa mewujudkan nilai-nilai kita, baru kita bisa melihat dampak pendidikan. Pendidikan dapat membimbing nilai-nilai seseorang yang ada, dan jika nilai-nilai seseorang itu baik, pendidikan memungkinkan dia untuk meningkatkan dan mempertahankan nilai-nilainya sendiri. Nilai seseorang tergolong buruk, sehingga pendidikan dapat menjadikannya baik.

Pendidikan nilai dan moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik atau anak dalam menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban, serta akhlak mulia dan budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab (Syukriah: 2017). Secara umum, pendidikan nilai dan moral dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik.

Ruang lingkup materi pendidikan nilai dan moral antara lain meliputi: ketuhanan, kejujuran, budi pekerti, akhlaq mulia, kepedulian dan empati, kerjasama dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggungjawab, dan toleransi, serta ketaatan, penuh perhatian, dan tahu berterima kasih. Pendidikan nilai merupakan usaha khusus, tetapi juga dapat disebut sebagai dimensi dalam keseluruhan usaha pendidikan. Pendidikan semacam ini semakin penting karena kesadaran nilai oleh masyarakat semakin tinggi. Ada tiga hal yang menjadi sasaran pendidikan nilai dan moral, yaitu:

1. Membantu peserta didik untuk menyadari makna nilai dalam hidup manusia.

2. Membantu pendalaman dan pengembangan pemahaman serta pengalaman nilai.
3. Membantu peserta didik untuk mengambil sikap terhadap aneka nilai dalam perjumpaan dengan sesama, agar dapat mengarahkan hidupnya bersama orang lain secara bertanggung jawab.

B. Konsep Pendidikan Nilai dan Moral

Kata konsep berasal dari bahasa Inggris Concept yang artinya gambaran. Sedangkan konsep dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit, atau bisa juga berarti gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Konsep utama pendidikan nilai dan moral adalah bagaimana orang dapat hidup dengan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan dengan pengakuan yang sadar baik secara kognitif, emosional dan perilaku.

Nilai-nilai terkait erat dengan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki seperangkat nilai tertentu tentang sesuatu. Masyarakat itu sendiri memiliki nilai yang tak terbatas bagi orang-orang yang memilikinya. Sistem nilai budaya merupakan suatu konsep yang ada di benak sebagian besar warga negara tentang apa yang mereka anggap sangat berharga dalam kehidupan, biasanya menjadi pedoman terbaik bagi perilaku manusia dan membentuk suatu bentuk yang konkrit, bisa dikatakan sudah selesai. Dijelaskan oleh aturan, norma, atau hubungan yang menentukan perilaku semua anggota masyarakat.

Menurut Imam Al-Ghazali (2008) ada dua karakteristik yang melatar belakangi dari konsep pendidikan moral yang merujuk pada kitab *ihya' ulumuddin* yaitu:

1. Aspek Pendidik

Dalam aspek mendidik meliputi profesi pendidik, syarat kepribadian pendidik, dan peran pendidik. Dalam profesi mendidik Secara ilmiah imam al-Ghazali menjelaskan tentang pengertian seorang pendidik, yaitu



seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa seorang pendidik adalah seseorang yang menyampaikan hal yang baik, positif, kreatif serta mau memotivasi seseorang untuk senantiasa berbuat baik tanpa memandang umur. Kata profesional melekat pada suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan pemikiran yang dalam. Adapun peran pendidik, peran guru dan pemimpin masyarakat merupakan tugas yang berat dan penting. Masyarakat banyak berharap kepada seorang pendidik dan pemuka agama untuk bisa mendampingi generasi yang mendatang menuju generasi yang mulia dan luhur.

2. Peserta Didik atau Pelajar

Imam al-Ghazali telah membahasnya dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, bahwa pendidikan akhlak murid meliputi: fitrah anak dan tugas peserta didik. Sebagaimana Imam al-Ghazali



(2008) mengungkapkan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* (Juz 1: 62), para siswa atau murid harus menjalankan tanggungjawabnya dalam peranannya sendiri agar tercapai tujuan pendidikan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Menjaga motivasi dirinya,
- b. Mengurangi perkara duniawi,
- c. Merendahkan diri terhadap guru.

C. Pentingnya Sosialisasi Nilai dan Moral

Dalam usaha mensosialisasikan nilai-nilai moral peserta didik sering mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan bagaimana harus berpikir, berkeyakinan dan bertindak laku sebab apa yang dimengerti belum tentu sama dengan apa yang terjadi dalam masyarakat yang penuh konflik nilai. Televisi dan koran memberikan informasi yang berbeda dengan apa yang ada dalam keluarga maupun yang terjadi di masyarakat, sehingga hal ini sangat membingungkan peserta didik untuk menentukan pilihan nilai. Peserta didik sulit menentukan pilihan nilai yang terbaik, akibat dari tekanan dan propaganda teman sebaya. Dalam hal ini jika pendidikan nilai moral ingin berhasil perlu mengajarkan secara langsung kepada anak didik dengan memberi keteladanan yang nyata. (Parjono, 2005: 1).



Transfer nilai moral kepada anak SD juga dapat digunakan dengan metode secara moderat karena di dunia ini tidak ada sistem yang sempurna, oleh karena itu peserta didik harus mengolah dan memiliki normanya sendiri. Guru dan orang tua hanya memberikan norma-norma yang sudah dibakukan dan mengajarkannya, sehingga peserta didik tidak merasa disitir dan digurui, mereka dibiarkan untuk bereksprimen, berdialog dengan dirinya atau merenungkan ajaran moral yang telah diterimanya, sehingga peserta didik menemukan apa yang dikehendaknya dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai substansial.

Cara lain untuk memindahkan nilai budi pekerti dengan cara memodelkan, dengan asumsi bahwa guru (panutan) menampilkan diri dengan nilai tertentu sebagai model

yang mengesankan, maka harapannya generasi muda akan meniru model yang diidolakan. Namun demikian model-model tingkah laku dan sikap yang berhubungan dengan nilai moral sering ditampilkan oleh banyak orang yang berbeda-beda sehingga anak bisa mengalami kebingungan dalam menentukan nilai moral. Oleh karena itu orang dewasa harus mengajar nilai-nilai moral secara berulang-ulang kepada anak-anak dan membicarakannya pada waktu dirumah, dalam perjalanan, waktu ditempat tidur dan pada waktu bangun pagi. Ajaran moral harus diikatkan sebagai tanda pada tangan dan dahi, dan menuliskan pada tiang pintu dan pintu gerbang. Atau seluruh kehidupan dan aktivitas serta lingkungan hidup dijadikan media untuk sosialisasi nilai-nilai moral (LAI, 2003: 200).

Prinsip pembelajaran moral merupakan pembelajaran yang efektif yang harus menempatkan peserta didik sebagai pelaku moral yang *das sollen*, mereka harus diberi kesempatan untuk belajar secara aktif baik fisik maupun mental. Aktif secara mental bila peserta didik aktif berfikir dengan menggunakan pengetahuannya untuk mempersepsikan pengalaman yang baru disamping secara fisik dapat diamati keterlibatannya dalam belajar sehingga nilai-nilai moral menjadi bagian dari hidupnya. Dalam pembelajaran nilai moral ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran nilai dapat efektif yaitu perbuatan dan pembiasaan. Oleh karena dengan perbuatan anak SD (peserta didik) dapat secara langsung melakukan pengulangan perbuatan agar menjadi kebiasaan. Atau nilai moral yang baik menjadi budaya mereka.

Interaksi antara panutan yang memberi keteladanan pada peserta didik dan kondisi lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran nilai moral sangat menguntungkan untuk transfer nilai melalui saling membagi dalam pengalaman. Guru yang baik juga dapat mengerti perasaan, pemahaman, jalan pikiran peserta didik dan mereka diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan sekaligus dapat memberi jalan keluar dalam pergumulan pemilihan nilai budi pekerti yang ada tanpa mengindoktrinasi. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran nilai, peserta didik dapat memilih berbagai alternatif nilai yang ada dan mengamalkan sebagai wujud

aktualisasi diri. Guru sebagai panutan yang memberi hidupnya bagi peserta didik diharapkan dapat merefleksi diri melalui perasaan dan pikirannya setelah merenung dan mendapat masukan sehingga dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengamalan nilai budi pekerti yang telah diterima dan dilakukan siswanya.

Ada dua lembaga yang berperan mengajarkan pendidikan budi pekerti yaitu lembaga formal dan non formal, secara formal pendidikan moral dilakukan oleh sekolah dan non formal oleh keluarga dan masyarakat. Pendidikan moral melalui keluarga, peran orang tua sangat dominan dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini sesuai dengan tumbuh kembang jiwa anak. Anak-anak akan patuh pada perintah orang tuanya untuk melakukan yang baik dan tidak merugikan orang lain. Sedangkan pendidikan moral melalui masyarakat biasanya berupa norma sosial. Norma merupakan kaidah, aturan yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi warganya, agar kehidupan masyarakat berjalan dengan tertib. Ada beberapa norma yang harus dipatuhi dalam masyarakat antara lain; norma kesopanan, norma agama, norma kesusilaan dan norma hukum. Norma di atas sangat membantu untuk mewujudkan moral yang baik.

Pendidikan moral di sekolah dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membentuk peserta didik memiliki moral yang luhur, berakhlak mulia, agar kelak berguna bagi bangsa dan negara. Program pendidikan moral diwujudkan terintegrasi dalam semua pelajaran yang ada, agar menghasilkan warga negara yang baik (Taofeqoh, 2007; 5).

D. Teori Pendidikan Nilai dan Moral

Pendidikan nilai dan moral ini didukung oleh beberapa teori perkembangan, antara lain teori perkembangan sosial dan moral siswa yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg dan Albert Bandura (Syukriyah: 2017).

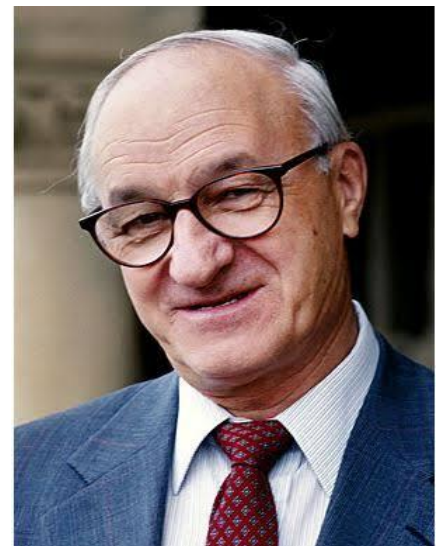
1. Teori Perkembangan Pertimbangan Moral Kohlberg

Lawrence Kohlberg adalah pengikut Piaget, menemukan tiga tingkat perkembangan moral yang dilalui para remaja awal, masa remaja, dan pasca remaja. Setiap tingkat perkembangan terdiri atas dua tahap perkembangan, sehingga secara keseluruhan perkembangan moral manusia terjadi dalam enam tahap. Menurut Kohlberg perkembangan sosial dan moral manusia terjadi dalam tiga tingkatan besar yaitu: (a) tingkatan moralitas prakonvensional, yaitu ketika manusia berada dalam fase perkembangan remaja awal, yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial; (b) tingkat moralitas konvensional, yaitu ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan masa remaja, yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial; (c) tingkat moralitas pascakonvensional, yaitu ketika manusia telah memasuki fase perkembangan masa remaja dan pasca remaja (usia 13 tahun ke atas), yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial.



2. Teori Belajar Sosial dan Moral Albert Bandura

Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura meliputi proses belajar sosial dan moral. Menurut Bandura sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (imitation) dan contoh perilaku (modeling). 23 Anak mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku model/contoh dari orang lain yang menjadi idola, seperti guru, orang tua, teman sebaya, dan atau insan film yang setiap saat



muncul di tayangan televisi. Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespon) dan imitation (peniruan). Proses internalisasi atau penghayatan siswa terhadap moral standards (patokan-patokan moral) terus terjadi. Imitasi atau peniruan terhadap orang tua, guru, teman idola, dan insan film memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan idola atau contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa (generasi penerus).

E. Model Penyampaian Pembelajaran Nilai dan Moral

Suparno (2002), mengemukakan ada empat model penyampaian pembelajaran moral, yaitu:

1. Model Sebagai Mata Pelajaran Tersendiri

Pembelajaran moral sebagai mata pelajaran tersendiri, maka diperlukan garis besar program pengajaran (GBPP), satuan pelajaran/rencana pelajaran, metodologi, dan evaluasi pembelajaran tersendiri dan harus masuk dalam kurikulum dan jadwal terstruktur.

Kelebihan model ini adalah lebih terfokus dan memiliki rencana yang matang untuk mendstruktur pembelajaran dan mengukur hasil belajar siswa. Model ini akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada guru untuk mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan kelemahannya, guru bidang studi lain tidak turut terlibat dan bertanggungjawab. Dengan model ini ada kecenderungan pembelajaran moral hanya diberikan sebatas pengetahuan kognitif semata.

2. Model Terintegrasi dalam Semua Bidang Studi

Pada pembelajaran moral menggunakan model terintegrasi dalam semua bidang studi, semua guru adalah pengajar moral tanpa kecuali. Kelebihan model ini adalah semua guru ikut bertanggungjawab dan pembelajaran tidak selalu bersifat informatif-kognitif melainkan bersifat terapan pada setian

bidang studi. Sedangkan kelemahannya, jika terjadi perbedaan persepsi tentang nilai-nilai moral di antara guru, maka justru akan membingungkan siswa.

3. Model Di Luar Pengajaran

Pembelajaran moral dengan model di luar pengajaran dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di luar pengajaran. Model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman moral melalui suatu kegiatan untuk membahas dan mengupas nilai-nilai hidup. Anak mendalami nilai-nilai moral melalui pengalaman-pengalaman konkret, sehingga nilai-nilai moral tertanam dan terhayati dalam hidupnya. Namun jika pelaksanaan kegiatan semacam ini hanya dilakukan setahun sekali atau dua kali, maka kurang memperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran nilai dan moral harus secara rutin diselenggarakan.

4. Model Gabungan

Pembelajaran moral yang dilakukan dengan menggunakan model gabungan antara model terintegrasi dengan model di luar pengajaran, memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Kelebihan model ini, semua guru terlibat dan secara bersama-sama dapat dan harus belajar dengan pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswanya. Kelemahannya, model ini menuntut keterlibatan banyak pihak, memerlukan banyak waktu untuk koordinasi, banyak biaya, dan diperlukan kesepahaman yang mendalam apalagi jika melibatkan pihak luar sekolah.

Model pembelajaran moral manapun yang akan digunakan di sekolah, diperlukan komitmen bersama antara guru-guru dan pengelola sekolah juga orang tua, agar pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah. Untuk mengembangkan pendidikan moral bagi anak-anak dan remaja, diperlukan modifikasi unsur-unsur moral dengan faktor-faktor budaya dimana anak tinggal. Program pembelajaran moral seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut, kaitannya dengan keempat unsur yaitu, penalaran moral, perasaan, dan perilaku moral, serta kepercayaan eksistensial/iman.

F. Etika, Moralitas, dan Pendidikan Moral

Etika, moralitas, dan pendidikan moral memiliki arti yang samadari istilah ke istilah, meskipun beberapa orang memiliki pendapat yang berbeda. Moralitas adalah sistem yang merangkul budaya, keadilan, dan masyarakat. Moralitas adalah prinsip yang memandu perilaku individu dalam masyarakat. Moralitas dapat berubah seiring waktu, tetapi moralitas tetap menjadi standar perilaku untuk menentukan apakah itu benar atau salah. Moralitas diakui sebagai standar perilaku yang memungkinkan orang hidup bersama dalam kelompok.

Moralitas berkaitan dengan sanksi sosial mana yang benar dan diterima. Orang yang melanggar standar moral disebut imoralitas. Moralitas adalah sistem yang dapat berbeda dari satu daerah ke daerah lain. Wilayah geografis, agama, keluarga, dan pengalaman hidup semuanya mempengaruhi moral. Moralitas adalah konsep yang dapat berubah seiring dengan perkembangan manusia. Moral secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu jamak dari mos yang berarti adat. Sedangkan secara moral berarti istilah yang digunakan untuk mendefinisikan batas-batas sifat, perangai, kehendak, pendapat atau tindakan yang dapat dianggap baik, buruk, baik, buruk.

Etika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti adat (kebiasaan), sedangkan Asmaran As berpendapat bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia untuk menentukan nilai kebaikan dan perbuatan buruk, sedangkan ukuran nilainya adalah akal manusia (Yatimin, 2006: 8) Dalam bahasa moral artinya budi pekerti, tingkah laku, budi pekerti atau kebiasaan. Etika disamakan dengan kesusilaan dan kesopanan. Khuluq adalah gambaran dari fitrah manusia pada tahun, sebuah citra dari bentuk lahiriah manusia. Seperti ekspresi wajah, gerakan anggota tubuh dan seluruh tubuh (Yatimin, 2006: 2)

Hubungan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat pada fungsi dan peran yang menentukan hukum atau nilai tindakan yang dilakukan oleh orang-orang di bawah aspek baik dan jahat, baik dan jahat. Kami bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai bagi mereka. Sedangkan perbedaan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari sifat dan spektrum pembahasannya, yang mana etika lebih bersifat teoritis dan memandang tingkahlaku manusia secara umum, sedangkan moral dan budi pekerti bersifat praktis yang ukurannya adalah bentuk perbuatan

G. Titik Temu Pendidikan Nilai dan Pendidikan Umum

Menurut Kosasih (2016) titik temu pendidikan nilai dengan pendidikan umum adalah pada perilaku kehidupan sehari-hari yang berlandaskan kepada nilai-nilai etika dan moral dalam keteladanan. Berbicara tentang teladan itu sesungguhnya berbicara tentang sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur kemanusiaan. Sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur kemanusiaan itulah yang dapat membuat seseorang yang memilikinya, siapa pun dia, bukan hanya begitu unik, tetapi juga begitu istimewa dan begitu menarik. Karena keistimewaan dan kemenarikannya itu pula seseorang lantas dianggap pantas untuk diteladani atau dijadikan teladan oleh siapa saja dalam hidup ini. Teladan memang terkait dengan sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur kemanusiaan. Kalau ada anak yang tidak hanya pandai otaknya, tetapi juga rendah hati serta santun sifatnya.



Di sisi lain, pada teladan pun sebetulnya berbicara tentang watak atau tabiat. Sebab, justru watak itu merupakan kesatuan dari sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur kemanusiaan yang ada pada atau dimiliki seseorang. Karena itu seseorang yang kaya dengan sifat baik dan nilai luhur kemanusiaan, kita sebut sebagai orang yang berwatak dan yang pantas diteladani. Tapi, seseorang yang miskin dengan sifat baik dan nilai luhur, kita sebut sebagai orang yang tidak berwatak dan jangan diteladani.

Pendidikan nilai-nilai kehidupan sebagai bagian integral kegiatan pendidikan pada umumnya adalah upaya sadar dan terencana membantu anak didik mengenal, menyadari, menghargai, dan menghayati nilai-nilai yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku sebagai manusia dalam hidup perorangan dan bermasyarakat. Pendidikan nilai akan membuat anak didik tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan-santun, memiliki cita rasa seni, sastra, dan keindahan pada umumnya, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

"Pendidikan nilai-nilai kehidupan tidak dapat berlangsung baik kalau tidak ditunjang keteladanan pendidik dan praksis sosial yang kontinu dan konsisten dari lingkungan sosial," (Kosasih: 2016).

Di samping itu, tanpa keteladanan, apa yang kita ajarkan kepada anak-anak kita akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Kita selalu mengajarkan agar anak kita mencintai Allah, namun kita sendiri lebih mencintai dunia...maka pengajaran tentang hal itu akan sulit untuk direalisasikan. Yang lebih utama lagi, metode keteladanan ini bisa kita lakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan pengajaran-pengajaran yang kita sampaikan akan membekas dan metode.

H. Pendidikan Nilai dan Moral di Indonesia

Kondisi kekinian dunia pendidikan di negeri ini sangatlah mengiris keyakinan. Proses-proses pendidikan yang terbangun adalah sebuah ruang terbatas bagi penciptaan mesin-mesin (robot) pekerja yang hanya memiliki kemampuan berpikir statis, bukan pada sebuah proses penciptaan manusia pemikir yang sangat diperlukan untuk kelangsungan kehidupan di permukaan bumi ini.

Sementara dari kualitas guru yang dihasilkan oleh lembaga penghasil guru, menciptakan begitu banyaknya guru hanya berpikir pada sebuah capaian tertulis, bukan pada pengembangan kemampuan berpikir anak. Telah terpenuhinya catatan, nilai evaluasi belajar yang tinggi, hingga menjadi juaranya anak pada lomba keilmuan telah menjadikan otak anak menjadi sebuah memori komputer yang tak memiliki sebuah kemampuan berkreasi. Semakin tingginya korupsi, menjamurnya bisnis pendidikan, hingga saling lempar tanggung jawab menjadikan dunia pendidikan negeri ini tak pernah beranjak dari keterpurukannya. Bila melihat pada sebuah undang-undang yang pernah dihadirkan di negeri ini pada tahun 1950, jelas tersampaikan bahwa tujuan pendidikan ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air (Kosasih: 2016).

Sudah saatnya dunia pendidikan negeri ini meletakkan kembali cita-cita pendidikan yang pernah digaungkan sebelum negeri ini merdeka. Pendidikan di negeri ini sudah saatnya bukan untuk mengekor pada kepentingan negara lain. Begitu banyak kekayaan alam negeri ini tentunya akan menghasilkan lebih banyak pemikir-pemikir baru yang akan lebih baik dibandingkan pemikir di negara lain. Memperbaiki sistem pengelolaan pendidikan, mulai di wilayah pendidik, hingga pada fasilitas pendidikan, harus menjadi agenda utama. Mendekatkan kembali pendidikan negeri ini pada budaya dan alam negeri ini tentunya akan menghasilkan suasana negeri yang lebih baik. UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi, “Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap,

serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.”

Penting bagi mereka yang telah pernah memperoleh pendidikan untuk terus bergerak, berjuang dan menyuarkan ketidakadilan di negeri ini agar kemudian di generasi mendatang akan tercipta generasi yang dekat dengan alam, menghargai arti kemanusiaan, mandiri, berkecukupan dan demokratis. Jika kita tinjau keadaan masyarakat Indonesia terutama di kota-kota besar, maka akan kita dapati bahwa nilai hidup sebagian anggota masyarakat telah rusak, atau mulai merosot. Di mana kita lihat, kepentingan umum tidak lagi menjadi nomor satu, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadilah yang menonjol pada banyak orang.

Pendidikan di Indonesia baik formal, non-formal maupun informal merupakan proses yang dengan sengaja dilakukan untuk tujuan mencerdaskan kehidupan bangsadan mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernilai luhur, berkepribadian yang mantap, mandiri serta bertanggung jawab. Pendidikan nilai bukan saja perlu karena dapat mengembalikan filosofi dasar pendidikan Indonesia yang seharusnya *non scholae sed vitae discimus*, namun juga perlu karena Indonesia, sebagai negara Pancasila, pada hakekatnya, menuntut pendidikan nilai karena ciri khasnya justru terletak dalam komitmen terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai landasan negara. Dunia masa kini menghadapi suatu perubahan budaya akibat kemajuan ilmu dan teknologi yang juga membawa dampak negatif berupa lunturnya nilai-nilai yang vital, misalnya, nilai kegotong-royongan, nilai kesopanan, nilai kesusilaan. Maka, harus ada usaha reservasi nilai-nilai kehidupan supaya tidak punah. Dalam hal ini, pendidikan nilai berperan penting (Kosasih: 2016).

Latihan

1. Jelaskan hubungan konsep nilai dan moral dengan tuntutan perilaku warga negara!
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan nilai, moral, dan norma di Indonesia?

3. Sikap merupakan tindakan manusia dalam menilai sesuatu berdasarkan pada objek. Lalu, apakah sikap berpengaruh pada moral? Misalkan saja sikap seseorang itu baik, tapi nilai moral yang ada tidak sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya, apakah itu saling berkaitan?
4. Dalam upaya mengembangkan sikap dan moral, bagaimana cara kita untuk menciptakan iklim lingkungan yang serasi. Selain dari faktor orang tua dan bimbingan pendidik?
5. Bagaimana contoh dari hubungan sikap dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari?

Rambu-Rambu Menjawab Soal Latihan

1. Uraikan hubungan konsep nilai dan moral berdasarkan perilaku sebagai warga negara.
2. Uraikan pelaksanaan pendidikan nilai, moral dan norma di Indonesia.
3. Uraikan pendapat anda disertai dengan materi konsep nilai dan moral.
4. Uraikan secara ringkas faktor untuk menciptakan iklim lingkungan yang serasi.
5. Uraikan hubungan nilai moral dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang anda lakukan.

Rangkuman

- Pendidikan pada dasarnya meningkatkan nilai seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dapat membimbing nilai-nilai seseorang yang ada, yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) dan bertanggung jawab.
- Nilai-nilai terkait erat dengan masyarakat yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi. Konsep utama pendidikan nilai dan moral adalah bagaimana orang dapat hidup.
- Mensosialisasikan nilai-nilai moral, peserta didik sering mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan bagaimana harus berpikir, berkeyakinan, dan bertindak laku sebab apa yang dimengerti.
- Teori perkembangan sosial yang dilalui para remaja awal, masa remaja, dan pasca remaja, setiap tingkatan moralitas prakonvensional, yaitu ketika manusia berada dalam fase perkemungkinan mau terjadi dalam enam tahap.

- Pembelajaran moral sebagai mata pelajaran tersendiri, maka diperlukan garis besar program pengajaran (GBPP), metodologi, dan evaluasi pembelajaran. Kelebihan model ini akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada guru untuk mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan kelemahannya, guru bidang studi lain tidak turut bertanggungjawab.
- Sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur kemanusiaan itulah yang dapat membuat seseorang yang memilikinya, bukan hanya begitu unik, tetapi juga begitu istimewa dan begitu menarik. Menurut Kosasih (2016) titik temu pendidikan nilai dengan pendidikan umum adalah pada perilaku kehidupan sehari-hari. Teladan memang terkait dengan sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur kemanusiaan.
- Proses-proses pendidikan yang terbangun adalah sebuah ruang terbatas bagi penciptaan mesin-mesin (robot) pekerja yang hanya memiliki kemampuan berpikir statis. Sementara dari kualitas guru yang dihasilkan oleh lembaga penghasil guru, menciptakan begitu banyaknya guru hanya berpakaian tertulis. Semakin tingginya korupsi, menjamurnya bisnis pendidikan, hingga saling lempar tanggung jawab menjadikan dunia pendidikan negeri ini pada tahun 1950.
- Pendidikan di negeri ini sudah saatnya bukan untuk mengekor pada kepentingan negara lain.

Tes Formatif

1. Suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik/anak dalam menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetis, etika, nilai baik dan buruk merupakan pengertian dari. .
 - a. Pendidikan Nilai Dan Moral
 - b. Pendidikan Kewarganegaraan
 - c. Pendidikan Pancasila
 - d. Pendidikan Jasmani
 - e. Pendidikan

2. Ruang lingkup materi pendidikan nilai dan moral adalah. . .
 - a. Ketuhanan, Kejujuran Dan Budi Pekerti
 - b. Akhlaq Mulia, Kepedulian Dan Empati
 - c. Kerjasama
 - d. Jawaban a, b, c Salah
 - e. Jawaban a, b, dan c Benar
3. Kata konsep memiliki arti. . .
 - a. Lukisan
 - b. Karya ilmiah
 - c. Gambaran/rancangan
 - d. Kebaikan
 - e. Pedoman
4. Seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Merupakan pengertian dari. . .
 - a. Peserta Didik
 - b. Pendidik
 - c. Pendidikan
 - d. Lembaga Pendidikan
 - e. Pelajar
5. Dalam konsep pendidikan nilai dan moral menurut Imam Al Ghazali ada dua karakteristik yang melatarbelakangi konsep pendidikan nilai dan moral. Dan Imam Al Ghazali menyatakan pendidikan akhlak mulia meliputi. . .
 - a. Etika dan Moral
 - b. Sikap dan Perilaku
 - c. Nilai Nilai Norma
 - d. Fitrah Anak dan Tugas Peserta Didik
 - e. Tugas Para Pendidik
6. Pendidikan nilai dan moral berperan mengajarkan pendidikan Budi pekerti etika dan nilai nilai estetik ketuhanan. Lembaga yang berperan dalam hal ini ada dua yaitu. . .
 - a. Lembaga Formal dan Non Formal

- b. Lembaga Formal dan HAM
 - c. Lembaga Informal dan Formal
 - d. Lembaga Non Formal dan Informal
 - e. Intitusi dan Universitas
7. Pendidikan nilai dan moral memiliki banyak teori perkembangan salah satunya adalah teori belajar sosial dan moral Albert Bandura. Teori ini menekankan proses perkembangan sosial melalui. . .
- a. Pembiasaan (Conditioning) dan Imitasion (Peniruan).
 - b. Asimilasi dan Imitasion (Peniruan)
 - c. Internalisasi dan Asimilasi
 - d. Pembiasaan (Conditioning) dan Internalisasi
 - e. Westernisasi
8. Siapakah nama tokoh yang teorinya yang mengemukakan tiga tingkat perkembangan moral yaitu para remaja awal, masa remaja, dan pasca remaja adalah. . .
- a. Albert Bandura
 - b. Imam Al Ghazali
 - c. Albert Einstein
 - d. Neul
 - e. Lowrence Kohlberg
9. Model pembelajaran moral yang dilakukan dengan model terintegrasi dengan model di luar pengajaran yang memerlukan kerja sama yang baik antara pendidik sebagai tim pengajar dengan pihak pihak luar yang terkait adalah model pembelajaram. . .
- a. Model Di Luar Pengajaran
 - b. Model Terintegrasi dalam Semua Bidang
 - c. Model Gabungan
 - d. Model Sebagai Mata Pelajaran Tersendiri
 - e. Jawaban a b c dan d salah
10. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos yang berarti. . .
- a. Perilaku

- b. Sikap
- c. Nilai moral
- d. Adat (Kebiasaan)
- e. Manusia

Umpan Balik

Selanjutnya cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap unit 1

Rumus

Jumlah jawaban yang benar

Tingkat penguasaan = $\frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$

10

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Setelah mengerjakan soal formatif ini, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Jika Anda dapat menjawab minimal 80% dari pertanyaan yang ada dengan benar, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik. Selamat atas prestasi ini, dan silakan untuk mempelajari Subunit berikutnya. Sebaliknya, jika jawaban Anda yang benar kurang dari 80%, silahkan mempelajari kembali Subunit sebelumnya, terutama pada bagian yang belum Anda kuasai dengan baik.

Tindak Lanjut

Untuk memudahkan Anda dalam mempelajari bahasan ini, lakukanlah langkah berikut.

1. Baca dan fahami uraian materi yang ada dalam topik bacaan yang dianjurkan
2. Buat rangkuman materi bahasan dari sejumlah topik bacaan yang dianjurkan, catat konsep-konsep utama dan kata-kata kunci yang ada dalam bacaan tersebut.

3. Kerjakan soal-soal latihan yang disediakan. Perhatikan bahwa petunjuk jawaban latihan hanya digunakan sebagai rambu-rambu dalam menjawab soal, selanjutnya jabarkan jawaban Anda sesuai dengan uraian materi yang ada dalam topik yang dianjurkan.
4. Bila Anda telah menjawab seluruh soal latihan dengan baik, silahkan lanjutkan untuk mempelajari bab berikutnya.

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. A. Pendidikan Nilai Dan Moral
2. E. Jawaban A B dan C Benar
3. C. Gambaran/Rancangan
4. A. Pendidik
5. A. Fitrah Anak dan Tugas Peserta Didik.
6. A. Lembaga Formal dan Non Formal
7. A. Pembiasaan (Conditioning) dan Imitasion (Peniruan)
8. E. Lowrence Kohlberg
9. C. Model Gabungan
10. D. Adat (Kebiasaan)

Contoh Kasus:

Dino merupakan anak kelas 3 SD, ia merupakan anak yang pendiam dan tidak memiliki teman di kelasnya. Dino sering kali mencoba berbaur dengan teman teman sebayanya, tetapi mereka menolak menerima Dino sebagai teman. Dino hidup di keluarga yang pas pasan, dan hanya tinggal bersama ibunya. Dino sering diejek oleh teman – teman kelasnya karena tidak memiliki ayah.

Belum lagi kemampuan Dino dalam memahami pelajaran pun kurang, sehingga Dino menjadi kecil hati, dan putus asa. Ia jadi malas belajar, dan sering bertengkar dengan teman kelasnya, bahkan Dino dengan sengaja mengambil barang milik teman yang berani mengejeknya.

Ketika dinasehati, Dino malah semakin marah, dan acuh dengan apa yang diucapkan oleh guru dan orang tuanya.

1. Analisis berbagai masalah yang ditimbulkan pada contoh kasus diatas !

Jawaban:

.....
.....

2. Berdasarkan contoh kasus diatas , bagaimana pemecahan masalah yang kalian lakukan terkait permasalahan tersebut ?

Jawaban:

.....
.....

3. Bagaimanasikapdancarakitamenanganipesertadidik, seperti contoh di atas?

Jawaban:

.....
.....

RUBRIK PENILAIAN

1. Rubrik Penilaian Keaktifan Mahasiswa

No	Aspek yang diukur	Skala			
		1	2	3	4
1	Sikap mahasiswa/i dalam menerima pendapat orang lain				
2	Sikap mahasiswa/i dalam menerima kritikan dari orang lain				
3	Keaktifan dalam menyampaikan pendapat atau kritikan				
4	Kemauan dalam menolong temannya yang kesulitan memahami soal atau materi				
5	Tertib dan sopan dalam mengkritik atau menyampaikan pendapat				

Pedoman Penskoran

$$\frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Skor maksimal} = 20$$

$$\text{Contoh : } \frac{18}{20} \times 100 = 90$$

2. Rubrik Penilaian Penyelesaian Tugas

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Penyampaian materi sesuai dengan pokok bahasan.	30
2.	Menjawab soal dengan besar sesuai dengan pertanyaan.	30
3.	Jelas dalam menyampaikan materi.	20
4.	Jawaban adalah hasil usaha sendiri.	10
5.	Pekerjaan dikumpulkan tepat waktu.	10
Total Skor yang Didapat		

Penghitungan Skor Total

$$\frac{\text{Jumlah skor penilaian keaktifan} + \text{jumlah skor penyelesaian tugas}}{2}$$

$$\text{Contoh : } \frac{90+100}{2} = 95$$

Predikat : A

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 2008. *Membangkitkan Energi Qolbu*, Muhammad Nuh, Motra Press.
2008 *Al-Qur'an beserta artinya*.
- Kosasih, Aceng. 2016. *Konsep Pendidikan Nilai*. Academia.
- LAI. 2003, *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Parjono. 2005. *Pendidikan Nilai-nilai Moral*. Yogyakarta: MKU, UNY.
- Suparno, dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syukriah, Alfin. 2017. *Konsep Pendidikan Moral dan implikasinya Dalam Menekan Tingkat Kenakalan Remaja di MTs An-Nur GADING Winongan Pasuruan*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Toufiqoh, Romi. 2007. *Pentingnya Pendidikan Moral*. Yogyakarta: FBS, UNY.
- Abdullah, Yatimin. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Rajawali Pers.